

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dengan peningkatan jumlah tenaga pendidik, pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan zaman, penambahan sarana dan prasarana disetiap sekolah, serta pemanfaatan bahan ajar dalam proses belajar-mengajar dikelas agar tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan berkualitas. Melalui upaya tersebut, sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan usaha yang telah dilakukan pemerintah agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan maksimal.

Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ber-akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 12

Agar tujuan pendidikan nasional yang telah tercantum dapat tercapai, pemerintah yang berwenang dalam bidang pendidikan telah mengatur berbagai kebijakan melalui lembaga penyelenggara pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai aturan yang berlaku. Dalam hal ini, guru menjadi salahsatu pemeran utama dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran yaitu berinteraksi langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mewujudkan proses belajar-mengajar yang aktif, inovatif, efektif, dan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai kebutuhan siswa.

Zaman telah berkembang dari waktu ke waktu, pada saat ini dikenal dengan sebutan era globalisasi. Era globalisasi memiliki makna zaman yang didalamnya terjadi proses mendunia. Globalisasi meliputi bidang ekonomi, sosial-budaya, politik, agama, teknologi, dan pendidikan. Globalisasi telah memudahkan manusia dalam banyak bidang, terutama dalam kecanggihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Keadaan ini membawa dampak yang tidak hanya positif saja tetapi juga dampak negatif. Jika tidak diimbangi dengan sikap yang bijaksana dalam menghadapinya, maka dampak buruknya adalah tercipta generasi yang tidak memiliki moral. Pemerintah dalam menyikapi hal ini tentunya melakukan berbagai upaya untuk menciptakan generasi yang tetap menjunjung tinggi nilai moral dan nilai karakter salah-satunya melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Sekolah menjadi lembaga penyelenggara pendidikan formal yang dituntut untuk dapat mencetak generasi yang cerdas, dan diimbangi dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa. Sebagaimana yang telah dirancang dalam kurikulum 2013 yaitu integrasi nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas guna menguatkan point ke-8 Nawacita Presiden Ir. Joko Widodo yang berbunyi “Melakukan revolusi karakter bangsa”.² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi program penting sebagai mandat khusus dari Presiden RI yang diwujudkan melalui kebijakan penataan kurikulum nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, yang menempatkan secara seimbang antara nilai pendidikan dan nilai moral serta budi pekerti yang luhur dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga dikuatkan dengan terbitnya Perpres No.87 Tahun 2017 yang berbunyi:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.”³

² Visi dan Misi Jokowi-JK http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Visi_Misi_JOKOWI-JK.pdf (Diakses pada 11 Januari 2018 Pukul 16:41)

³ <http://www.kemdikbud.go.id/main/files/.../7bdf2592741007e> (Diakses pada 25 Januari 2018 pukul 03:16)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi program yang sangat mendesak mengingat pengembangan SDM yang merupakan pondasi pembangunan generasi penerus. Bangsa Indonesia di abad 21 ini membutuhkan generasi penerus yang berkualitas, berkarakter, memiliki hobi literasi, serta berkompetensi untuk mempersiapkan diri menjadi Generasi Emas 2045. Hal ini sebagai bentuk pencegahan dampak negatif di abad 21 dengan dikhawatirkan terjadinya degradasi moralitas, etika dan budi pekerti sehingga pemerintah begitu mendesak program penguatan pendidikan karakter ini melalui kurikulum di sekolah.

Sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 yang mengasah tiga aspek kemampuan siswa, yakni aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*) dan aspek keterampilan (*motoric*) melalui pembelajaran yang dilaksanakan, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat tepat dipilih oleh Guru.

Melalui mata pelajaran PPKn, siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan serta pemahaman konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menjadi Warga Negara Indonesia yang baik dan memiliki karakter. Selanjutnya, mata pelajaran PPKn dalam jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan satu-satunya mata pelajaran yang langsung memberikan pendidikan tentang kewarganegaraan dan

membangun karakter peserta didik (*Character Building*) sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan karakter bangsa.

Oleh karena itu, sudah seharusnya dalam menyampaikan pembelajaran PPKn, dikemas dalam bentuk yang menarik. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah-satunya dengan memanfaatkan bahan ajar berupa modul pembelajaran, buku pengayaan, lembar kerja peserta didik dan lain-lain.

Dari sekian bahan ajar yang telah disebutkan, salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mata pelajaran PPKn adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). Beberapa alasan kuat mengapa bahan ajar LKPD yaitu karena penggunaannya lebih efektif, dan dapat mengasah kemampuan siswa secara mendalam. Wujud LKPD yang berupa lembar kerja yang melatih siswa untuk membaca, menulis serta mendorong siswa untuk berfikir kritis tentang materi yang disajikan. Pembelajaran pun tidak sebatas metode ceramah yang dinilai sangat konvensional, tetapi mengedepankan aktifitas siswa yang difasilitasi oleh guru. Selanjutnya siswa juga lebih mudah menyerap nilai-nilai yang disampaikan melalui proses pembelajaran yang disajikan melalui LKPD.

LKPD PPKn ini memiliki ciri khas berbasis pendidikan karakter, sebagai wujud nyata dalam mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah diintegrasikan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, pendidikan karakter juga telah menjadi kebutuhan mendesak

khususnya dalam jenjang sekolah dasar. Karena dalam jenjang SD ini, peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai yang ditanamkan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman yang dilakukan sejak dini akan lebih meninggalkan kesan yang bermakna bagi peserta didik dan akan menjadi ingatan jangka panjang yang tidak mudah terhapuskan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 10:00 melalui wawancara kepada Guru, Kepala Sekolah dan beberapa siswa di SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur, dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung hingga saat ini telah memanfaatkan bahan ajar berupa Buku Guru, Buku siswa serta Modul Matematika, Bahasa Inggris dan Tematik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Peneliti menemukan keadaan fisik maupun substansi Modul tersebut masih terdapat banyak kekurangan terutama dalam penyajian kegiatan maupun latihan soal yang minim akan penanaman nilai-nilai karakter. Keadaan fisik Modul yang menggunakan kertas buram, rentan sobek, desain Modul yang tidak ilustratif terhadap isi materi membuat minat siswa semakin rendah untuk mempelajarinya serta tidak disediakan ruang yang cukup untuk menulis jawaban. Selain itu substansi materi Modul menunjukkan bahwa terlalu banyak teks yang harus dipahami tanpa diimbangi dengan ilustrasi gambar yang lebih mendeskripsikan isi materi.

Kondisi ini menjadi tidak efektif karena memakan waktu yang lama untuk menghafal, dan siswa tidak memiliki kesan yang mendalam bagi pelajaran PPKn karena setelah dihafal, mudah terlupakan. Selain itu pada kumpulan soal-soal yang jumlahnya terlalu banyak sehingga memaksa siswa untuk dikerjakan dengan tuntas. Padahal dalam menggali kemampuan siswa, tidak hanya melalui soal-soal saja tetapi bisa dengan berbagai kegiatan kreatif yang lebih menghasilkan nilai-nilai positif untuk sikap siswa misalnya dengan kegiatan diskusi, membentuk kelompok untuk memainkan sebuah peran, melakukan sebuah simulasi dan sebagainya. Akibatnya, siswa tidak dapat menanamkan secara bermakna mengenai nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui mata pelajaran PPKn. Keadaan ini juga tidak sejalan dengan kurikulum 2013 bahwa PPKn seharusnya menjadi mata pelajaran yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Pancasila dan karakter bangsa.⁴

Sebagai tindak lanjut terhadap permasalahan yang terjadi, peneliti memutuskan untuk mencari solusi dengan mengembangkan bahan ajar berupa LKPD dengan mata pelajaran PPKn dengan ciri khas berbasis pendidikan karakter untuk kelas V jenjang Sekolah Dasar. LKPD ini diharapkan dapat menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki inovasi khususnya untuk kegiatan belajar mengajar PPKn di Sekolah Dasar kelas V.

⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru kelas V dan beberapa siswa SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 09:00-12:00 WIB.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penggunaan bahan ajar penunjang masih belum tepat di Sekolah Dasar
2. Bahan ajar yang terdapat di sekolah masih banyak kekurangan sehingga belum optimal dalam menyajikan materi dan kegiatan untuk pembelajaran.
3. Siswa tidak tertarik pada mata pelajaran PPKn karena terlalu banyak materi yang harus dihafal, dan soal-soal yang harus di jawab sehingga PPKn menjadi mata pelajaran yang tidak bermakna.
4. Guru kurang inovatif dalam menyampaikan mata pelajaran PPKn yang sebagian besar berisi teori dan hafalan teks
5. Pentingnya pengembangan LKPD PPKn sebagai bahan ajar penunjang PPKn untuk siswa kelas V SD dalam mata pelajaran PPKn.

C. Fokus Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah beserta keterbatasan yang peneliti miliki, maka penelitian difokuskan pada pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk kelas V Sekolah Dasar tema 6, Subtema 1 dengan materi PPKn tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta fokus pengembangan maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan LKPD PPKn berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di kelas V SD?
2. Apakah melalui pengembangan LKPD PPKn berbasis pendidikan karakter dapat layak menjadi bahan ajar penunjang pembelajaran PPKn di kelas V SD?

E. Ruang Lingkup Pengembangan

Adapun ruang lingkup yang dimaksud pada penelitian ini adalah:

1. Pengembangan bahan ajar PPKn

Hasil pengembangan ini berupa bahan ajar cetak dalam bentuk lembar kerja peserta didik berbasis pendidikan karakter tentang hak dan kewajiban serta tanggung jawab sebagai Warga Negara Indonesia.

2. Jenjang pendidikan

Penelitian ini berfokus pada jenjang Sekolah Dasar kelas V (lima) yang merupakan ranah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

3. Mata pelajaran

Mata pelajaran yang dipilih adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan tujuan menciptakan pembelajaran PPKn yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

F. Manfaat Pengembangan

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa lembar kerja peserta didik. Produk LKPD ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil pengembangan produk ini diharapkan mampu memudahkan peserta didik untuk memahami materi hak dan kewajiban pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara inovatif dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Hasil pengembangan berupa LKPD ini dapat digunakan oleh pendidik SD sebagai bahan ajar penunjang kegiatan belajar ketika mengajarkan materi hak, kewajiban dan tanggung jawab pada mata pelajaran PPKn di kelas V SD. Selain itu, diharapkan hasil pengembangan LKPD ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi pendidik untuk berinovasi dalam mengembangkan baha ajar penunjang untuk peserta didiknya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan ini dapat menambah bahan ajar penunjang yang telah ada di sekolah. Produk hasil pengembangan LKPD ini juga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan media pembelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengembangan bahan ajar penunjang berupa LKPD untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada materi hak dan kewajiban dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menciptakan karya yang lebih baik, efektif, tepat guna dan bermanfaat.